

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa dan berpikir. Keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting untuk meninjau kemajuan perkembangan peserta didik. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif yang bersifat penerimaan dan penyerapan bahasa (menyimak, membaca dan memirsa), selanjutnya keterampilan berbahasa produktif yang bersifat pengeluaran dan pemroduksian bahasa (menulis, berbicara dan mempresentasikan).

Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling melengkapi dan mempunyai keterkaitan yang erat dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Jika peserta didik ingin mampu memahami maksud pembicaraan yang sedang berlangsung, pendengar harus menyimak secara seksama. Sama halnya dengan ketika seseorang menulis suatu informasi untuk orang lain, pembaca akan mampu memahami maksud tulisan tersebut jika membaca dengan benar, tepat, dan teliti.

Keterampilan berbahasa penting dimiliki setiap orang karena dengan berbahasa manusia berkomunikasi dan mengekspresikan diri (Gereda, 2020). Keterampilan berbahasa dapat membuat peserta didik lebih terbantu dalam kegiatan pembelajaran dimanapun itu, khususnya di kelas. Peserta didik mampu memiliki keterampilan berbahasa akan dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, perasaan, melaporkan gagasan atau fakta yang diamati

dengan baik (Mulyati & Cahyani, 2021).

Membaca adalah sebagai bagian dari pentingnya empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peran utama untuk peserta didik dalam membantu kegiatan belajar mengajar. Membaca merupakan bagian dari alat atau sarana komunikasi untuk menerima dan memahami informasi yang ada dalam suatu teks bacaan (Asih Riyanti, 2021). Membaca merupakan salah satu kegiatan yang rumit tidak mudah dan tidak dapat dianggap sepele, membaca bukan sekadar kegiatan melihat lambang-lambang huruf yang tertulis saja, tetapi pembaca juga perlu menunjukkan keterampilan yang baik untuk memahami kata, frasa, kalimat, serta ide teks yang dibaca menjadi bermakna bagi pembaca (Tamara dkk., 2023).

Sebuah teks karya tulis dari mulai fiksi maupun nonfiksi digunakan pengarang sebagai media berkomunikasi dengan pembaca untuk menyampaikan ide tulisan, gagasan, dan perasaan. Keterampilan membaca yang bersifat kompleks dapat dimanfaatkan ke dalam berbagai kondisi dan konteks sosial, kegiatan belajar mengajar, serta kebiasaan dalam memahami dan menafsirkan makna yang mendalam melalui teks. Elemen membaca dan memirsa merujuk pada keterampilan peserta didik untuk tidak hanya membaca saja, tetapi juga harus memahami isi berbagai teks, seperti teks fiksi maupun teks nonfiksi.

Membaca teks cerita fiksi mengharuskan seseorang untuk berpikir dan merasakan emosi atau perasaan yang ada dalam teks. Proses membaca tidak hanya semata-mata melihat secara singkat saja tulisan yang terdapat didalamnya karena pembaca baiknya paham mengenai informasi dan wacana

yang disampaikan penulis. Pembaca dapat menghubungkan isi bacaan tersebut dengan pengalaman, imajinasi, dan ilmu yang didapatkannya.

Menurut Riyanti (2021) Membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang saat melakukan aktivitas membaca. Keterampilan membaca didalamnya mengandung berbagai kegiatan, mulai dari pengenalan kata, pemahaman secara mendasar (literal), memaknai isi teks bacaan (interpretasi), membaca sekaligus menganalisis isi bacaan secara kritis, serta keikutsertaan dalam pengalaman membaca yang bersifat imajinatif.

Proses membaca pemahaman untuk memahami teks secara mendalam terdiri dari langkah-langkah berikut ini: 1) membaca teks dengan penuh konsentrasi dan penuh ketelitian, 2) menemukan gagasan utama dari suatu teks yang dibaca, 3) mencerna dan mendalami kata demi kata dan istilah-istilah dalam paragraf, 4) menyatukan gagasan yang diterima dan menarik kesimpulan mengenai isi teks tersebut.

Membaca merupakan proses yang utama dalam pembelajaran berbasis teks karena mengembangkan banyak sekali keterampilan, membaca dapat melihat cara peserta didik memahami diksi-diksi, kalimat, dan paragraf pada isi bacaan secara kreatif serta dapat mengevaluasi isi bacaannya secara kritis (Syamsuddin, 2021). Keterampilan membaca seorang peserta didik mempunyai peranan penting untuk menilai sejauh mana peserta didik benar-benar memahami isi bacaan dari sebuah teks atau tulisan yang terdapat pada media cetak maupun elektronik.

Manfaat seorang pembaca yang memiliki keterampilan membaca yang

memahami bacaan yang dibacanya memiliki keuntungan yang signifikan. Pembaca dengan keterampilan membaca pemahaman biasanya memiliki keterampilan membaca dan menulis yang lebih baik dari yang lain, menguasai banyak kosa kata, memiliki kemampuan berpikir kritis yang tajam, mempunyai ilmu yang luas pada dirinya, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan hasil yang lebih baik. Proses membaca dapat disebut aktivitas kognitif lewat rangsangan pancaindra (mata) yang selanjutnya berada di otak dan diberi penafsiran mengenai isi bacaan (Nugraha, 2023). Seorang pembaca yang memiliki keterampilan dalam membaca akan menguasai dan dapat memahami makna yang ingin disampaikan penulis teks kepadanya (Nita & Naini, 2021).

Pembelajaran berbasis teks mengajak peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang menekankan pada memahami, menganalisis, dan membuat dan mengembangkan berbagai macam bahan bacaan (Kemendikbudristek, 2022). Banyak teks yang diajarkan dalam fase D kelas VII Tingkat SMP sederajat diantaranya adalah teks cerita fantasi. Proses membaca di sekolah tidak hanya membaca isi teks bacaan saja, tetapi juga ada materi-materi yang dijelaskan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Teks cerita fantasi adalah sebagian besar jenis teks yang bersifat fiksi dan tidak ada di dunia nyata. Teks ini dikembangkan pengarang dari imajinasi serta kreativitas pengarang. Teks ini menyajikan berbagai aksi, pengalaman, dan berbagai kejadian yang dilewati oleh karakter-karakter tertentu sehingga dapat memunculkan unsur imajinasi dan rekaan dalam pikiran pembaca

(Andriani, 2022).

Cerita fantasi merupakan gambaran dunia imajinasi pengarang sebuah representasi dari dunia asli berupa khayalan, di dalam isi teks ini, dunia sering kali dibuat mirip dengan realitas dunia asli tetapi memasukkan peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Isi dari teks ini memuat kejadian-kejadian diluar nalar, suasana yang tidak biasa, serta hal-hal yang tidak mudah diterima secara logis oleh manusia.

Cerita fantasi itu suatu cerita yang berisi tentang khayalan semata yang penulisan ceritanya dikemas secara kreatif. Derajat kebenaran teks cerita fantasi diragukan baik itu keseluruhan isi ceritanya maupun hanya sebagian cerita. Dalam membaca teks cerita fantasi diperlukan imajinasi dan kreativitas yang tinggi agar dapat diterima isi bacaannya (Sumiyati dkk., 2021).

Teks cerita fantasi tentu saja menampilkan tokoh, alur, dan tema selayaknya teks narasi lainnya, tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran cerita fantasi adalah siswa memiliki kemampuan untuk memahami berbagai elemen yang ada di teks cerita fantasi seperti unsur cerita, menjelaskan pemahaman cerita secara tepat, serta menyusun ulang teks cerita fantasi dengan baik dan menarik. Membaca cerita fantasi baik dipelajari peserta didik karena dapat membantu mengekspresikan diri, sebagai hiburan, dan mengembangkan pikiran kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 27 Kota Bekasi peserta didik kelas VII kegiatan pembelajaran membaca teks cerita fantasi belum memenuhi ekspektasi. Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkannya. (1) Pada kegiatan belajar mengajar

di kelas dengan materi ini, khususnya membaca masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan berfokus pada materi yang diberikan oleh guru yang membuat kurangnya keterlibatan peserta didik di dalam kelas. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi langsung di kelas. (2) Peserta didik masih sering keliru dalam mengumpulkan informasi yang tepat dari persoalan yang diajukan oleh guru berdasarkan teks cerita fantasi yang diberikan. Hal ini terlihat berdasarkan hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia. (3) Peserta didik belum mampu mengutarakan pendapatnya terhadap teks cerita fantasi yang dibaca. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi langsung dan didukung oleh wawancara guru Bahasa Indonesia. (4) Peserta didik yang kurang memahami atau mengetahui makna-makna tersirat saat membaca teks cerita fantasi. (5) Peserta didik yang kurang mampu menganalisis dengan benar dan tepat mengenai keseluruhan cerita.

Faktor-faktor diatas menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak kreatif dan tidak produktif, ditambah dengan guru yang seringkali masih menerapkan cara mengajar dan pendekatan kepada murid yang tidak memotivasi mereka untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Maka dari itu, pembelajaran membaca teks cerita fantasi di kelas perlu adanya pengembangan lebih dalam lagi yang relevan bagi peserta didik di era saat ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan peserta didik.

Adapun dalam pembelajaran teks cerita fantasi dapat menggunakan model pembelajaran RICOSRE. Model ini mendukung pembelajaran yang berfokus pada murid di kelas selama pembelajaran (*student centered*), peserta didik sebagai subjek belajar. Model pembelajaran ini merupakan model yang

dapat membantu peserta didik untuk berpikir dalam memecahkan masalah suatu teks yang dibacanya. Model ini berbasis pembelajaran aktif dan penyelesaian persoalan peserta didik di kelas sehingga pada saat membaca teks peserta didik tidak hanya memahaminya secara pasif tetapi juga dapat mengidentifikasi hal-hal yang ada pada isi teks, menganalisis permasalahan, menciptakan solusi, dan merefleksikan pemahaman yang didapatkan (Khasanah dkk., 2022).

Model pembelajaran RICOSRE membantu mendorong pengetahuan, pemahaman, dan berpikir kreatif peserta didik. Model ini dapat digunakan pada kegiatan membaca teks cerita fantasi di kelas sehingga pembelajaran lebih bernilai karena peserta didik akan diminta untuk aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah dan menjawab persoalan-persoalan yang ada. RICOSRE adalah akronim dari sintak pembelajaran (1) *reading*, (2) *indentifying the problem*, (3) *contructing the solution*, (4) *solving the problem*, (5) *reviewing the problem solving*, and (6) *extending the problem solving*.

Model pembelajaran RICOSRE merupakan suatu pendekatan yang mendukung peserta didik untuk menganalisis persoalan yang diberikan dari berbagai sudut pandang terhadap teks yang dibacanya. Konsep ini dapat dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu karya Nurjanah, S (2023) yang menyatakan model pembelajaran ini membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai bentuk soal yang diberikan. Nantinya dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik dapat menyelesaikan persoalan menggunakan perspektif yang beragam serta berpikir secara kreatif. Selain itu, dapat mengajarkan peserta

didik untuk berpikir dan menggagas konsep dari suatu bacaan teknik formal menjadi teknik kreatif. Peserta didik akan berpikir secara objektif, menuangkan perasaan dan emosi dalam membaca teks, berpikir kritis, kreatif, produktif, inovatif, dan dapat mengontrol proses hasil bacaannya.

Model pembelajaran RICOSRE relevan dengan karakteristik dan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dapat membantu pembelajaran membaca teks cerita fantasi. Dari uraian fenomena diatas, menarik dilakukan sebuah penelitian dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran RICOSRE Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 27 Bekasi*". Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang berdampak terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam membaca teks cerita fantasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah keterampilan membaca teks cerita fantasi pada peserta didik belum mencapai skor kriteria ketuntasan minimal?
- 2) Apa sajakah kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas VII SMPN 27 Kota Bekasi dalam kegiatan pembelajaran membaca teks cerita fantasi di kelas?
- 3) Apa saja cara meningkatkan keterampilan membaca teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 27 Kota Bekasi di kelas?

- 4) Apakah terdapat model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca cerita fantasi di kelas kelas VII SMPN 27 Kota Bekasi?
- 5) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran RICOSRE terhadap keterampilan membaca teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMPN 27 Bekasi?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini harus jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran RICOSRE terhadap keterampilan membaca teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMPN 27 Kota Bekasi.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran RICOSRE terhadap keterampilan membaca teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMPN 27 Bekasi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RICOSRE terhadap keterampilan membaca pemahaman cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 27 Bekasi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.6.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai

referensi, evaluasi, maupun menambah informasi mengenai pembelajaran keterampilan membaca teks cerita fantasi di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mendukung kegiatan literasi.

#### 1.6.2 Secara Praktis

##### 1. Manfaat bagi peserta didik

Dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi. Peserta didik dapat lebih aktif, kreatif, kritis, dan inovatif dalam pembelajaran di kelas.

##### 2. Manfaat bagi guru

Meningkatkan keberagaman model pembelajaran guru dalam mengajar yang tepat dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Sebagai variasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta sesuai dengan perkembangan zaman juga keadaan para peserta didik.

##### 3. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan masukan menambah wawasan dalam memilih model pembelajaran serta menjadikan motivasi untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran guru.

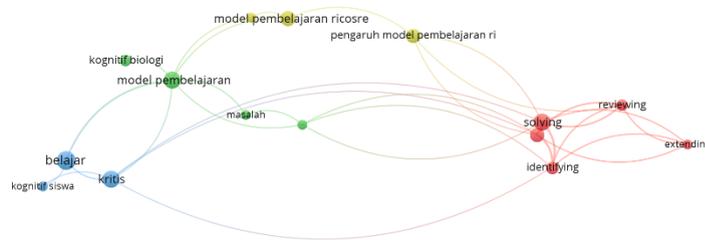
#### 1.7 *State of the Art*

Penelitian mengenai Model pembelajaran RICOSRE telah mencapai kenaikan yang cukup signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Model ini dibuat untuk mengatasi tantangan pembelajaran di masa kini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi, dan refleksi pada siswa. *RICOSRE* yang memiliki akronim *reading, indentifying the problem,*

*contracting the solution, solving the problem, reviewing the problem solving,* and *extending the problem solving*. Setiap langkah dirancang untuk menciptakan alur pembelajaran yang terstruktur sehingga siswa dapat secara aktif dan mendalam membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran RICOSRE dipergunakan untuk meningkatkan berbagai macam keterampilan yang mendukung perkembangan kognitif dan pendidikan peserta didik, salah satunya keterampilan literasi atau keterampilan membaca pada studi penelitian terdahulu. Dalam hal ini, beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian terkait penggunaan model pembelajaran RICOSRE terhadap topik keterampilan membaca, yaitu Nurjanah (2023), Saputri (2022), Setyowati F.A. (2025).

Penelitian-penelitian tersebut menggunakan berbagai jenis literasi, mulai dari melihat pengaruh model pembelajaran RICOSRE terhadap literasi matematis, mengaplikasikan model pembelajaran RICOSRE terhadap literasi saintifik, dan meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa pada pelajaran ekonomi. Selain itu, beberapa penelitian tersebut juga menggunakan fokus kegiatan berpikir, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, dan penalaran adaptif. Penelitian-penelitian di atas mempunyai keberagaman jenis literasi, tetapi belum ditemukan penggunaan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman pada teks cerita fantasi.



VOSviewer

**Gambar 1. 1 Hasil Analisis Network Visualization**

Pada gambar 1.1 di atas, terdapat hasil analisis *network visualization* yang didapatkan dari sebuah perangkat lunak bernama VOSviewer yang berguna untuk memvisualisasikan jaringan bibliometrik. Berdasarkan pada hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer di atas, terlihat bahwa kata kunci “model pembelajaran RICOSRE” hal ini menunjukkan bahwa topik RICOSRE mulai diperhatikan.

Selain itu, klaster merah yang terdiri dari kata kunci seperti “*solving*”, “*identifying*”, “*reviewing*”, dan “*extending*” merepresentasikan pendekatan atau tahapan berpikir kritis. Tahapan tersebut sebenarnya memiliki kemiripan struktur dengan sintaks model RICOSRE, yang mencakup proses Refleksi hingga Evaluasi. Klaster hijau dengan kata kunci “model pembelajaran”, “masalah”, dan “kognitif biologi” menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian sebelumnya masih dalam konteks pembelajaran biologi. Sedangkan klaster biru, dengan kata kunci seperti “belajar”, “kritis”, dan “kognitif siswa”, menyoroti aspek perkembangan kognitif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi belum secara khusus menyentuh pada keterampilan membaca

pemahaman teks cerita fantasi.

Hubungan ini memperlihatkan bahwa mayoritas studi sebelumnya yang membahas RICOSRE cenderung bersifat eksploratif atau deskriptif dengan tujuan untuk memahami atau menilai keefektivitasan model ini dalam ilmu pengetahuan alam, khususnya biologi dan masih sedikit diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Model pembelajaran RICOSRE banyak dipergunakan untuk keterampilan literasi, tetapi tidak ditemukan penelitian yang membahas secara mendalam proses dan hasil membaca pemahaman. Membaca pemahaman bukan hanya soal membaca permukaan teks saja, tetapi mencakup kemampuan menangkap informasi tersurat, menyusun kembali dan mengelola informasi dari teks yang ada, menarik kesimpulan dari informasi yang tersirat, merespons isi teks secara kritis, dan menerapkan sikap atau perasaan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, ditemukan bahwa banyak penelitian mengenai model pembelajaran RICOSRE yang berpusat pada penerapannya di pelajaran IPA. Selain itu, beberapa penelitian juga menghubungkan RICOSRE dengan pembelajaran teks naratif secara umum, namun masih jarang yang mengkaji teks cerita fantasi sebagai fokus dalam pembelajaran. Bahkan, aspek keterampilan membaca pemahaman dalam konteks Bahasa Indonesia kurang diteliti secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan taksonomi keterampilan membaca seperti Taksonomi Barrett.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian

mengenai pengaruh model pembelajaran RICOSRE terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa adalah bidang yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini juga hadir untuk memperluas cakupan penerapan model pembelajaran RICOSRE dalam konteks yang lebih luas, yaitu pembelajaran teks cerita fantasi. Diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran membaca yang kreatif, kritis, inovatif, dan berlandaskan pada model pembelajaran yang sistematis.

